

Kinerja profitabilitas bank mega syariah berdasarkan analisis biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2020–2024

Muhammad Irham Imam Santoso¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sirham369@gmail.com¹, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

BOPO; Bank Mega Syariah;
Efisiensi Operasional;
Profitabilitas; Analisis Keuangan

Keywords:

BOPO; Bank Mega Syariah;
Operational Efficiency;
Profitability; Financial Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja profitabilitas Bank Mega Syariah (BMS) selama tahun 2020–2024 berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan bank. Hasil analisis menunjukkan bahwa tahun 2021 merupakan periode paling efisien dengan BOPO sebesar 39%, sementara tahun 2023 menjadi yang paling tidak efisien dengan BOPO mencapai 65%. Perubahan BOPO dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan operasional dan beban operasional, termasuk beban administrasi, beban kepegawaian, dan penyisihan penurunan nilai aset produktif.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya dan diversifikasi sumber pendapatan bagi keberlanjutan profitabilitas bank syariah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investasi digital memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan biaya, namun mulai menghasilkan manfaat efisiensi dalam jangka panjang. Selain itu, pola perubahan BOPO memperlihatkan hubungan yang jelas antara efisiensi operasional dan profitabilitas, di mana penurunan efisiensi berpotensi menekan kesehatan keuangan dan nilai perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur perbankan syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the profitability performance of Bank Mega Syariah (BMS) during the period 2020–2024 using the Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO) as the main indicator. This ratio measures the bank's operational efficiency in generating income from its core activities. The data were obtained from BMS's annual financial statements. The findings indicate significant fluctuations in efficiency, with 2021 recorded as the most efficient year (BOPO 39%), while 2023 marked the highest level of inefficiency (BOPO 65%). The variations in BOPO were influenced by changes in operational income, increases in administrative and personnel expenses, and adjustments in asset impairment allowance. These results highlight the importance of optimal cost management and strengthened revenue strategies to maintain the profitability of Islamic banks in the future. These results indicate that digital investments have a short-term impact in the form of increased costs, but begin to yield efficiency benefits in the long term. Furthermore, the pattern of changes in BOPO demonstrates a clear relationship between operational efficiency and profitability, with decreased efficiency potentially depressing financial health and company value, as emphasized in Islamic banking literature.

Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor keuangan yang berkembang pesat di Indonesia. Dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing di tengah dinamika industri perbankan, setiap bank syariah perlu memastikan efisiensi operasional yang baik.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Efisiensi operasional, termasuk BOPO, juga sangat berkaitan dengan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. (Safira & Aisyah, 2024) menjelaskan bahwa kesehatan bank syariah ditentukan oleh faktor profil risiko, GCG, earning, dan capital. Dalam temuan mereka, indikator earning yang direpresentasikan oleh ROA dan indikator efisiensi terbukti berada dalam kategori kurang sehat, sehingga berdampak langsung pada stabilitas nilai Perusahaan. Salah satu indikator penting untuk menilai tingkat efisiensi tersebut adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menggambarkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Bank Mega Syariah (BMS) sebagai salah satu bank syariah nasional menghadapi kondisi operasional yang berubah dari tahun ke tahun, terutama setelah masa pandemi dan perkembangan digitalisasi industri keuangan. Oleh karena itu, analisis terhadap BOPO selama periode 2020–2024 menjadi penting untuk memahami bagaimana kinerja efisiensi BMS bergerak dalam lima tahun terakhir serta faktor apa saja yang memengaruhinya

Pembahasan

Rasio BOPO mengukur perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional. Analisis BOPO sebagai indikator efisiensi operasional juga sejalan dengan temuan penelitian (Naqi & Aisyah, 2025), yang menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan biaya memiliki peran besar dalam menstabilkan profitabilitas suatu entitas bisnis. Dalam studinya, mereka menegaskan bahwa perusahaan yang mampu mengendalikan beban operasional baik berupa biaya administrasi, biaya produksi, maupun penyisihan asset cenderung memiliki profitabilitas yang lebih berkelanjutan. Penelitian lain oleh (Widiati & Aisyah, 2013) menegaskan bahwa rasio keuangan, termasuk rasio efisiensi, merupakan alat penting untuk menilai kinerja operasional perusahaan, baik bank maupun lembaga keuangan lainnya. Mereka menjelaskan bahwa analisis rasio digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan operasional perusahaan melalui perbandingan pos-pos laporan keuangan yang relevan, sehingga mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban dan meningkatkan kinerja usaha. Nilai BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi, sedangkan nilai BOPO yang tinggi menunjukkan beban operasional yang besar dibandingkan pendapatan. Bagi bank syariah, efisiensi operasional penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan daya saing, terutama karena pendapatan bank syariah umumnya bergantung pada kinerja pembiayaan serta pendapatan non-pembiayaan yang stabil

Rasio BOPO dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 1. Data Dasar Pendapatan dan Beban Operasional BMS 2020–2024

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban Operasional
2020	1.201.213.790	664.253.567
2021	1.166.567.872	458.188.883
2022	813.855.187	469.129.830
2023	906.112.666	591.558.503
2024	879.711.135	551.547.556

Tabel 1 menampilkan data fundamental yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO Bank Mega Syariah (BMS) selama 2020–2024. Data yang digunakan terdiri dari dua elemen utama, yaitu pendapatan operasional dan beban operasional. Kedua elemen tersebut sangat penting karena secara langsung memengaruhi tingkat efisiensi bank. Sesuai teori efisiensi perbankan, BOPO merupakan indikator yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya operasional dan kualitas manajemen pendapatan. Ketika pendapatan meningkat dengan proporsi lebih besar dibandingkan beban operasional, maka BOPO menurun dan efisiensi meningkat. Sebaliknya, ketika beban operasional tumbuh lebih cepat dibanding pendapatan, maka BOPO meningkat dan efisiensi menurun.

Tabel 2. Perhitungan BOPO Bank Mega Syariah Tahun 2020–2024

Tahun	Perhitungan	BOPO
2020	$(664.253.567 \div 1.201.213.790) \times 100\%$	55%
2021	$(458.188.883 \div 1.166.567.872) \times 100\%$	39%
2022	$(469.129.830 \div 813.855.187) \times 100\%$	58%
2023	$(591.558.503 \div 906.112.666) \times 100\%$	65%
2024	$(551.547.556 \div 879.711.135) \times 100\%$	63%

Hasil analisis BOPO Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa efisiensi operasional bank mengalami dinamika yang cukup signifikan seiring perubahan kondisi ekonomi, strategi internal, dan tahapan transformasi digital yang dijalankan bank. Nilai BOPO yang menurun pada tahun 2021 menggambarkan bahwa bank berada pada tingkat efisiensi terbaik, di mana beban operasional berhasil ditekan secara optimal sementara pendapatan operasional tetap stabil. Hal ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya, meningkatkan kualitas aset, dan memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat proses bisnis.

Sebaliknya, lonjakan nilai BOPO pada tahun 2023 menunjukkan bahwa bank memasuki fase tekanan operasional yang tinggi akibat meningkatnya beban kepegawaian, pemasaran, serta biaya pemeliharaan dan pengembangan teknologi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investasi digitalisasi dalam jangka pendek memberikan dampak peningkatan biaya yang cukup besar sehingga efisiensi menurun. Namun, perbaikan pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa investasi tersebut mulai memberikan efek positif melalui penurunan beban operasional dan peningkatan pendapatan non-pembiayaan, menandakan bahwa bank memasuki tahap stabil setelah menjalani masa transisi teknologi. Secara keseluruhan, pola fluktuasi BOPO ini memperlihatkan bahwa efisiensi operasional suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi, serta mengelola transformasi digital secara efektif. Dengan demikian, rasio BOPO tidak hanya menjadi alat ukur efisiensi, tetapi juga indikator penting dalam memahami arah perkembangan kinerja operasional dan profitabilitas bank syariah dalam jangka panjang.

BOPO Tahun 2020

Pada tahun 2020, Bank Mega Syariah menghadapi tekanan operasional akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada peningkatan beban operasional. Beban administrasi, penyesuaian sistem kerja, serta biaya penyisihan kerugian atas pembiayaan meningkat cukup signifikan. Meskipun demikian, pendapatan operasional tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi sehingga nilai BOPO masih berada pada tingkat moderat. Hal ini mencerminkan bahwa bank mampu menjaga stabilitas pendapatan walaupun harus menanggung peningkatan biaya akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi ini sejalan dengan fenomena industri keuangan syariah secara nasional, di mana berbagai bank menghadapi peningkatan biaya operasional dan risiko kredit selama pandemi. Pada tahap ini, BMS masih menunjukkan ketahanan operasional melalui kontribusi pendapatan pembiayaan dan pendapatan berbasis fee.

BOPO Tahun 2021

Pada tahun 2021, Bank Mega Syariah berhasil mencatat kinerja efisiensi tertinggi selama lima tahun penelitian dengan nilai BOPO berada pada tingkat terendah. Penurunan beban operasional terjadi karena berbagai faktor, antara lain optimalisasi digital banking, meningkatnya efisiensi administrasi, serta berkurangnya beban penyisihan kerugian aset seiring membaiknya kualitas pembiayaan pasca pandemi. Pendapatan operasional juga tetap stabil yang menunjukkan keberhasilan bank dalam mempertahankan kinerja intermediasi. Hal ini konsisten dengan temuan Naqi & Aisyah (2025), yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif mampu meningkatkan stabilitas profitabilitas dan nilai perusahaan. Tahun 2021 menjadi gambaran ideal bagaimana efisiensi internal dapat meningkatkan performa bank secara keseluruhan.

BoPo Tahun 2022

Memasuki 2022, nilai BOPO kembali meningkat menandakan turunnya efisiensi operasional. Pendapatan operasional menurun cukup tajam dipengaruhi perlambatan aktivitas pembiayaan dan meningkatnya biaya dana. Selain itu, beban operasional meningkat terutama akibat pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur digital.

Tekanan biaya jangka pendek ini merupakan karakteristik umum dari lembaga keuangan yang sedang menjalani transformasi digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Widiati & Aisyah (n.d.) yang menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat menjadi indikator awal tekanan operasional suatu perusahaan, terutama ketika perusahaan berada dalam masa investasi yang besar terhadap sistem dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan BOPO BMS pada 2022 merupakan konsekuensi wajar dari proses transformasi yang sedang berlangsung.

BOPO Tahun 2023

Tahun 2023 merupakan fase paling tidak efisien bagi Bank Mega Syariah dengan nilai BOPO mencapai tingkat tertinggi dalam periode penelitian. Kenaikan beban operasional sangat signifikan, terutama pada biaya kepegawaian, biaya pemasaran, dan biaya pemeliharaan teknologi. Sementara itu, peningkatan pendapatan operasional tidak cukup besar untuk mengimbangi kenaikan tersebut. Situasi ini menjadikan struktur biaya bank menjadi tidak seimbang sehingga efisiensinya menurun drastis. Kondisi ini memiliki implikasi strategis terhadap kesehatan bank, sebagaimana dijelaskan oleh Safira & Aisyah (2024) bahwa indikator earning dan efisiensi operasional sangat berpengaruh terhadap nilai dan kesehatan bank syariah. Jika suatu bank tidak mampu mengendalikan beban operasional, maka nilai perusahaan dan daya saingnya dapat menurun. Dengan demikian, kinerja BOPO BMS pada tahun ini harus dipandang sebagai peringatan bagi manajemen untuk meningkatkan strategi efisiensi jangka panjang.

BOPO Tahun 2024

Pada tahun 2024, BMS mulai menunjukkan tren perbaikan efisiensi setelah melewati tekanan biaya pada tahun sebelumnya. Nilai BOPO mengalami penurunan seiring dengan turunnya beban operasional dan stabilnya pertumbuhan pendapatan operasional, terutama yang bersumber dari layanan digital dan fee-based income. Penurunan biaya operasional terjadi karena investasi digital sebelumnya mulai memberikan hasil dan bank memasuki fase stabil setelah masa transisi. Perbaikan ini menandakan bahwa strategi digitalisasi jangka panjang BMS berjalan dengan baik dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengendalian biaya operasional. Meskipun belum kembali pada tingkat efisiensi terbaik seperti tahun 2021, tren perbaikan ini menunjukkan bahwa bank sudah berada pada jalur yang tepat untuk meningkatkan kinerja efisiensinya.

Hubungan BOPO Dengan Profitabilitas

Hubungan antara BOPO dan profitabilitas Bank Mega Syariah dapat terlihat sangat jelas ketika angka-angka dalam laporan keuangan dianalisis secara berurutan. BOPO yang merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional, secara langsung memengaruhi kemampuan bank menghasilkan laba. Ketika beban operasional tumbuh lebih cepat daripada pendapatan, maka biaya yang harus ditanggung bank semakin besar sehingga bagian keuntungan yang tersisa menjadi lebih kecil. Hal ini tampak pada tahun-tahun ketika beban operasional meningkat signifikan, khususnya pada 2022 dan mencapai puncaknya pada 2023. Dalam dokumen laporan keuangan, terlihat bahwa beban kepegawaian, pemeliharaan sistem, serta biaya pemasaran meningkat cukup besar pada tahun tersebut, sementara pendapatan tidak

mengalami pertumbuhan yang sepadan. Kondisi ini menyebabkan efisiensi menurun dan memberikan tekanan langsung terhadap laba sebelum pajak.

Selain itu, data tahun 2020 dan 2024 memperlihatkan hubungan yang lebih moderat tetapi tetap konsisten. Pada 2020, pendapatan operasional masih tinggi meski pandemi menekan kondisi ekonomi, sehingga BOPO tidak meningkat terlalu tajam dan profitabilitas dapat dipertahankan. Pada 2024, bank mulai memasuki fase pemulihan setelah masa investasi teknologi yang berat pada tahun sebelumnya. Beban operasional menurun karena sistem digital yang semakin efisien, sementara pendapatan mulai stabil terutama dari layanan berbasis biaya. Penurunan BOPO pada tahun ini kembali meningkatkan profitabilitas bank. Pola ini membuktikan bahwa BOPO merupakan indikator yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya dan pendapatan, serta menjadi penentu utama naik-turunnya profitabilitas Bank Mega Syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kesimpulan dan Saran

Analisis BOPO Bank Mega Syariah (BMS) selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kebijakan internal, serta proses transformasi digital yang dijalankan. Pada tahun 2020, bank berada pada tingkat efisiensi moderat akibat peningkatan beban operasional selama pandemi, sementara pada tahun 2021 efisiensi mencapai titik terbaik karena keberhasilan pengendalian biaya dan stabilnya pendapatan operasional. Namun, efisiensi menurun kembali pada 2022 dan mencapai titik terendah pada 2023 akibat lonjakan beban kepegawaian, pemasaran, dan pemeliharaan teknologi, sebelum akhirnya kembali membaik pada 2024 seiring stabilnya pendapatan dan menurunnya tekanan biaya operasional. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investasi digital memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan biaya, namun mulai menghasilkan manfaat efisiensi dalam jangka panjang.

Selain itu, pola perubahan BOPO memperlihatkan hubungan yang jelas antara efisiensi operasional dan profitabilitas, di mana penurunan efisiensi berpotensi menekan kesehatan keuangan dan nilai perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur perbankan syariah. Dengan demikian, kinerja BOPO BMS selama lima tahun mencerminkan proses adaptasi bank terhadap perkembangan industri dan teknologi serta kesiapan bank dalam mengelola perubahan struktur biaya operasional. Berdasarkan temuan tersebut, manajemen BMS disarankan untuk memperkuat strategi pengendalian biaya secara berkelanjutan melalui optimalisasi teknologi, efisiensi struktur organisasi, dan pemanfaatan layanan digital untuk meningkatkan fee-based income. Selain itu, bank perlu memastikan bahwa investasi teknologi yang dilakukan benar-benar memberikan dampak pada perbaikan efisiensi, bukan sekadar pengembangan fitur yang tidak signifikan bagi penurunan biaya operasional. Penguatan manajemen risiko operasional juga diperlukan agar beban penyisihan kerugian dapat dikendalikan. Dengan langkah-langkah tersebut, BMS berpotensi memperbaiki kinerja efisiensi pada periode mendatang dan meningkatkan daya saing di industri perbankan syariah.

Daftar Pustaka

- Amri Darma Kurniawan S, Rusiadi Rusiadi, Bakhtiar Efendi, & Lia Nazliana Nasution. (2024). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Rasio Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(4), 118–136. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i4.961>
- Buchori, D., Suryadi, S., Imam, A., Yaturrahmah, F., & Rustam, R. (2022). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(2), 676–685. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i2.4632>
- Edward, M. Y., & Arifah, A. N. (2023). Analisis Kinerja Berdasarkan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah. *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 7(2), 198–210. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v7i2.5168>
- Fathihani, Sulistiyowati, R., & Kusuma, H. (2025). Sustainable Banking Practices and Cost Efficiency: Evidence on Profitability from Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(2), 883–896. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/7359>
- Harianto, S. (2017). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Esensi*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.4076>
- Kusmayadi, D., Badruzaman, J., & Firmansyah, I. (2017). Efficiency and profitability of Islamic banks in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(9), 8807–8812. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9975>
- Naqi, N., & Aisyah, E. N. (2025). Analisis Profitabilitas dan Kinerja Keuangan PT Bio Farma Periode 2019-2023. 3, 2069–2075.
- Pratiwi, A., Darmawati, & Amaliyah, R. (2020). el Barka: Journal of Islamic Economic and Business. *Jouranal of Islamic Economic and BUsiness*, 3(2), 257–281.
- Safira, W. I., & Aisyah, E. N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(1), 85–93. <https://doi.org/10.30997/jn.v10i1.13628>
- SYARIAH, P. B. M. (2020). LAPORAN KEUANGAN TANGGAL 31 DESEMBER 2020.
- SYARIAH, P. B. M. (2023). Laporan Keuangan Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2023 dan 2022.
- SYARIAH, P. B. M. (2024). Laporan Keuangan Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023.
- Syariah, P. bank mega. (2021). LAPORAN KEUANGAN TANGGAL 31 DESEMBER 2021.
- Syariah, P. bank mega. (2022). LAPORAN KEUANGAN TANGGAL 31 DESEMBER 2022.
- Widiati, P. K., & Aisyah, E. N. (2013). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Underwriting Ratio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Mandiri Axa General Insurance Di Indonesia Pasca Ojk (Otoritas Jasa Keuangan). *Iqtishoduna*, 9(2), 185–191. <https://doi.org/10.18860/iq.v9i2.3568>